
Pengaruh risiko usaha terhadap rasio kecukupan modal inti (TIER 1) pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4

Adi Isa Ansori¹, Herizon²

^{1,2} STIE Perbanas Surabaya, Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

This study tried to determine the effect of liquidity risk measured by LDR and IPR, Credit risk measured by APB and NPL, market risk measured by IRR and PDN, operational risk measured by BOPO, and FBIR both simultaneously or partially. On Core CAR (TIER 1) in Bank group of book 3 and book 4. The sample was selected using purposive sampling technique, consisting of five banks such as PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Maybank Indonesia, PT Bank Tabungan Negara, PT Pan Indonesia Bank, and PT Bank Permata. The secondary data were taken from published financial statements starting from first quarter 2010 until second quarter 2015. They were collected by documentation method and analyzed using linear analysis. The result shows that, partially, LDR, IPR, NPL, PDN, BOPO and FBIR have significant effect on Core CAR (TIER 1). Simultaneously, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, and FBIR, as represented by liquidity risk, credit risk, market risk, and operational risk partially have significant effect on Core CAR (TIER 1) in Bank group of book 3 and book 4.

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR dan HKI, risiko kredit yang diukur oleh APB dan NPL, risiko pasar yang diukur oleh IRR dan PDN, risiko operasional yang diukur oleh BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial terhadap CAR inti (TIER 1) pada kelompok Bank buku 3 dan buku 4. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, terdiri dari lima bank yaitu PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Maybank Indonesia, PT Bank Tabungan Negara, PT Pan Indonesia Bank, dan PT Bank Permata. Data sekunder diambil dari laporan keuangan yang diterbitkan mulai triwulan pertama 2010 sampai dengan triwulan kedua 2015. Data tersebut dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, LDR, IPR, NPL, PDN, BOPO dan FBIR berpengaruh signifikan terhadap CAR Inti (TIER 1). Secara simultan, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, yang terwakili oleh risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Core CAR (TIER 1) pada kelompok Bank buku 3 dan buku 4.

Keywords:

Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operation Risk, and Core Capital Adequacy Ratio.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*funding*) dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya (*lending*) dalam rangka meningkatkan taraf hi-

JBB
7, 1

139

Received 6 February 2017
Revised 20 April 2017
Accepted 28 May 2017

JEL Classification:
G21

DOI:
10.14414/jbb.v7i1.1002

**Journal of
Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 7 Number 1
May – October 2017

pp. 139–156

© STIE Perbanas Press
2016

dup rakyat banyak. Kemudian, menurut Frianto Pandia (2012:29), bahwa, dalam menjalankan kegiatan usahanya sebagai lembaga intermedia-si, bank memerlukan modal yang fungsinya sebagai modal bagi bank, yaitu untuk melindungi apabila terjadi kerugian, menarik, dan memper-tahankan kepercayaan masyarakat, fungsi operasional dan menanggung risiko-risiko yang terjadi pada operasional perbankan.

Dengan fungsinya tersebut, bank diwajibkan untuk memenuhi per-syaratan kecukupan modal inti (*TIER 1*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan mempertimbangkan nilai pos-pos aset dan kewajiban serta mempertimbangkan tentang Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Informasi terkait risiko kerugian yang diakibatkan dalam ope-rasional bank, menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha, serta untuk mengukur tingkat kesehatan bank, dapat dihitung dengan menggunakan rasio permodalan yaitu Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Rasio Kecuku-pan modal inti seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Namun tidak demikian dengan bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 yang ditunjukkan dalam Tabel 2 pada Lampiran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, bisa dinyatakan bahwa masih ter-dapat masalah pada Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada bank-bank yang termasuk dalam kelompok buku 3 dan buku 4. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penelitian tentang Rasio Kecukupan Modal Inti serta faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Kecukupan Modal Inti pada bank-bank yang masuk dalam kelompok buku 3 dan buku 4.

Faktor yang mempengaruhi Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) salah satunya adalah Risiko. Risiko adalah potensi kerugian akibat terja-dinya peristiwa tertentu. Berdasarkan ketentuan yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia nomor 5/8/PBI/2003 dan disempurnakan dalam PBI nomor 11/25/ PBI/2009 tentang penerapan manajemen risi-ko bank umum, menyatakan bahwa terdapat 8 (delapan) jenis risiko yang harus dikelola oleh bank. Kedelapan jenis risiko tersebut adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko ke-patuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun, hanya 4 (empat) jenis risiko saja yang dapat diukur dengan mengguna-kan laporan keuangan bank sebagai acuan, empat risiko tersebut yaitu, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar, yang juga menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Komponen Modal

Menurut Kasmir (2012:298-300), modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupa-kan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan pe-nyisihan penghapusan aktiva produktif.

Rincian masing-masing komponen dari modal bank adalah sebagai berikut.

Modal Inti

Modal inti terdiri dari: (1) Modal disetor, merupakan modal yang telah

disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku. (2) Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan. (3) Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank. (4) Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak. (5) Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu. (6) Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan. (7) Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak. (8) Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu. (9) Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. (10) Rugi tahun berjalan, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

JBB
7, 1

141

Kelompok Bank Berdasarkan Kategori BUKU

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012 pasal 3, dalam menjalankan kegiatan usahanya bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) BUKU dilihat berdasarkan modal inti yang dimiliki, yaitu: (a) BUKU 1 adalah Bank dengan Modal Inti sampai dengan kurang dari Rp 1.000.000.000.000,00 (satu triliun Rupiah). (b) BUKU 2 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp 1.000.000.000.000,00 (satu triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp 5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah). (c) BUKU 3 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp 5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp 30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah). (d) BUKU 4 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp 30.000.000.000.000, 00 (tiga puluh triliun Rupiah).

Risiko Likuiditas

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015: 11) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Menurut Veithzal Rivai (2012:483-484) untuk mengukur risiko likuiditas maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang menghitung seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah (*deposan*) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Tatal Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%. \quad (1)$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya dengan

cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. Surat berharga yang dimaksud antara lain, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Total Surat} - \text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%. \quad (2)$$

Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015 :67), risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dsri debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajibannya kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit.

Menurut Taswan (2010: 166), untuk mengukur risiko kredit, maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan sebagai berikut:

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas aktiva suatu bank. Rumus yang digunakan adalah:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%. \quad (3)$$

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan adalah:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%. \quad (4)$$

Risiko Pasar

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015 :9) risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risikoperubahan harga *option*.

Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury (trading book)* dan aktivitas investasi dalam bentuk surat berharga, termasuk perkreditan (*banking book*).

Risiko pasar pada bank terjadi karena bank memiliki posisi, baik posisi *trading book* maupun posisi *banking book*, dan faktor pasar yang berubah-ubah, mengakibatkan nilai pasar dari posisi bank berubah. Untuk mengukur risiko likuiditas maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan sebagai berikut:

Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) serta menggambarkan risiko kerugian yang terjadi akibat berubahnya tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi aset maupun liabilitas yang dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan pada rasio IRR adalah:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%. \quad (5)$$

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan rasio yang menunjukkan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan adalah:

$$PDN = \frac{Aktiva\ Valas - Passiva\ Valas + Selisih\ of\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\%. \quad (6)$$

Risiko Operasional

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015: 13), risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung, serta kerugian potensial berupa kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan. Di samping itu, risiko operasional juga dapat menimbulkan kerugian yang tidak dapat atau sulit dihitung secara kuantitatif, seperti nama baik atau reputasi bank, yang dampak kerugian terkait dengan reputasi pada akhirnya dapat berakibat pada kerugian finansial. Menurut Veithzal Rifai (2012:482) untuk mengukur risiko likuiditas maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%. \quad (7)$$

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rumus yang digunakan adalah:

$$FBIR = \frac{Pendapatan\ Selain\ Bunga}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%. \quad (8)$$

Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR berpengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Peningkatan LDR disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan bunga akan lebih besar di-

bandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam pengelolaan likuiditas semakin meningkat, berarti risiko likuiditas semakin menurun.

LDR berpengaruh positif (searah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Peningkatan LDR disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank bertambah serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) juga akan meningkat.

Dari penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Karena apabila risiko likuiditas meningkat dengan ditandai oleh turunnya LDR akan mengakibatkan beban bunga lebih besar daripada pendapatan bunga dan laba akan menurun sehingga mempengaruhi modal yang diperoleh serta menyebabkan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) menurun.

LDR berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) berdasarkan pada kesimpulan penelitian Fahmi Nur Hidayat (2012), Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2015).

H1 : LDR secara individu berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR berpengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Peningkatan IPR disebabkan oleh peningkatan persentase surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola surat-surat berharga yang dimiliki semakin meningkat, berarti risiko likuiditas semakin menurun.

IPR berpengaruh positif (searah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Peningkatan IPR disebabkan oleh peningkatan persentase surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank bertambah serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) juga akan meningkat.

Dari penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Karena apabila risiko likuiditas meningkat dengan ditandai oleh turunnya IPR akan mengakibatkan beban bunga lebih besar daripada pendapatan hasil investasi dan laba akan turun sehingga mempengaruhi modal yang diperoleh serta menyebabkan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) menurun.

IPR berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti

(*TIER 1*) berdasarkan pada kesimpulan penelitian Fahmi Nur Hidayat (2012), Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2015).

H2 : IPR secara individu berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.

JBB

7, 1

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti Non Performing Loan (NPL)

145

NPL searah (positif) terhadap risiko kredit. Peningkatan NPL disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat.

NPL berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Peningkatan NPL disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank berkurang serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) juga akan menurun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Karena apabila risiko kredit meningkat dengan ditandai meningkatnya NPL akan mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin bertambah dan bank harus menambah cadangan dananya sehingga mengurangi laba yang diperoleh dan modal akan berkurang, sehingga menyebabkan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) menurun.

NPL berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) berdasarkan pada kesimpulan penelitian Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2015).

H3 : NPL secara individu berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB searah (positif) terhadap risiko kredit. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat.

APB berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank berkurang serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) juga akan menurun.

kupan Modal Inti (*TIER 1*) juga akan menurun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Karena apabila risiko kredit meningkat dengan ditandai meningkatnya APB akan mengakibatkan jumlah aset produktif bermasalah semakin bertambah dan bank harus menambah cadangan dananya sehingga mengurangi laba yang diperoleh dan modal akan berkurang, sehingga menyebabkan Rasio Kecukupan Modal Inti menurun.

APB berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) berdasarkan pada kesimpulan penelitian Fahmi Nur Hidayat (2012).

H4 : APB secara individu berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif dengan Risiko Pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*.

Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga semakin meningkat, berarti risiko pasar semakin menurun. Namun, apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat.

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Namun apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan Rasio Kecukupan Modal Inti.

Berdasarkan penjelasan di atas pengaruh antara IRR dengan risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya tingkat suku bunga, begitu juga pengaruh risiko pasar terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) yang dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya tingkat suku bunga.

IRR berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) berdasarkan pada kesimpulan penelitian Fahmi Nur Hidayat

(2012), Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2015).

H5 : IRR secara individu berpengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.

JBB

7, 1

147

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif dengan Risiko Pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas.

Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat, berarti risiko pasar semakin menurun. Namun apabila diikuti oleh penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat.

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Namun apabila diikuti oleh penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan biaya valas sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Berdasarkan penjelasan di atas pengaruh antara PDN dengan risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya tren nilai tukar, begitu juga pengaruh risiko pasar terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) yang dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung tren nilai tukar.

PDN berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) berdasarkan pada kesimpulan penelitian Dendy Julius Pratama (2013).

H6 : PDN secara individu berpengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.

Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO searah (positif) terhadap risiko operasional. Peningkatan BOPO disebabkan oleh peningkatan persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam

mengelola biaya operasional semakin menurun, berarti risiko operasional semakin meningkat.

BOPO berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Peningkatan BOPO disebabkan oleh peningkatan persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank berkurang serta Rasio Kecukupan Modal Inti juga akan menurun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Karena apabila risiko operasional meningkat dengan ditandai meningkatnya BOPO akan mengakibatkan jumlah biaya operasional akan bertambah dan mengurangi laba yang diperoleh oleh bank sehingga modal akan berkurang, yang menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

BOPO berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) berdasarkan pada kesimpulan penelitian Dendy Julius Pratama (2013).

H7 : BOPO secara individu berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.

Fee Based Income Ratio (FBIR)

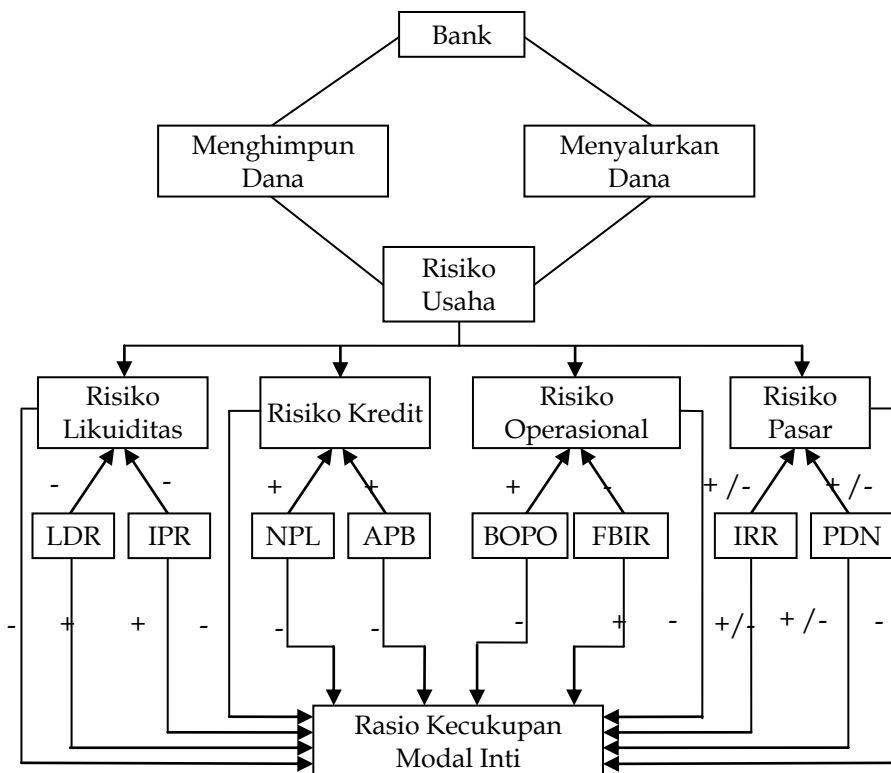
FBIR berlawanan arah (negatif) terhadap risiko operasional. Peningkatan FBIR disebabkan oleh peningkatan persentase pendapatan selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga semakin meningkat, berarti risiko operasional semakin menurun.

FBIR berpengaruh positif (searah) dengan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Peningkatan FBIR disebabkan oleh peningkatan persentase pendapatan selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank bertambah serta Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) juga akan meningkat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Karena apabila risiko kredit meningkat dengan ditandai menurunnya FBIR akan mengakibatkan jumlah pendapatan selain bunga menurun sehingga akan mengurangi laba bank dan menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

FBIR berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) berdasarkan pada kesimpulan penelitian Dendy Julius Pratama (2013).

H8 : FBIR secara individu berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.



Gambar 1
Rerangka Penelitian

H9 : LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4.

Rerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti yang ditunjukkan Gambar 1.

3. METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang termasuk dalam bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 pada triwulan II 2015. Sampel yang digunakan adalah bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 yang termasuk dalam kriteria, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bank-bank kelompok buku 3 dan 4 yang mengalami penurunan rata-rata tren pada Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dari triwulan I 2010 hingga triwulan II 2015, (2) Memiliki modal inti antara 10 triliun sampai 50 triliun pada triwulan II 2015, (3) Merupakan kategori bank devisa.

Dari 19 bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 yang menjadi populasi, diperoleh 5 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu, PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Maybank Indonesia, PT Bank Tabungan Negara, PT Pan Indonesia Bank, dan PT Bank Permata.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 seti ap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga Triwulan II

tahun 2015 dengan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder triwulanan yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi didapat melalui laporan keuangan publikasi bank di *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id dan pada *website* Bank Indonesia www.bi.go.id untuk mengetahui historis tingkat suku bunga serta historis nilai tukar.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*). Variabel bebas dalam penelitian yaitu risiko likuiditas yang diukur menggunakan LDR dan IPR, risiko kredit yang diukur menggunakan APB dan NPL, risiko pasar yang diukur menggunakan IRR dan PDN, serta risiko operasional yang diukur menggunakan BOPO, dan FBIR.

Definisi Operasional Variabel

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 setiap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga Triwulan II tahun 2015.

Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total surat berharga dengan total dana pihak ketiga pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 setiap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga Triwulan II tahun 2015.

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 setiap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga Triwulan II tahun 2015.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 setiap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga Triwulan II tahun 2015.

Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)* dengan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)* pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 setiap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga triwulan II tahun 2015.

Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini merupakan perbandingan antara selisih bersih aktiva valas dan pasiva valas dengan modal pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | B | t _{hitung} | t _{tabel} | Sign | r ² |
|------------|---------|---------------------------|--------------------|---------|----------------|
| (Constant) | 8,388 | | | | |
| LDR (X1) | 0,115 | 3,969 | 1,660 | 0,000 | 0,135 |
| IPR (X2) | 0,220 | 4,831 | 1,660 | 0,000 | 0,187 |
| NPL (X3) | -0,565 | -1,884 | -1,660 | 0,062 | 0,034 |
| APB (X4) | 1,853 | 3,931 | -1,660 | 0,000 | 0,132 |
| IRR (X5) | -0,026 | -0,792 | +/-1,984 | 0,430 | 0,006 |
| PDN (X6) | -0,236 | -2,737 | +/-1,984 | 0,007 | 0,069 |
| BOPO (X7) | -0,132 | -4,459 | -1,660 | 0,000 | 0,165 |
| FBIR (X8) | 0,102 | 2,599 | 1,660 | 0,011 | 0,063 |
| R Square | = 0,683 | F _{Hit} = 27,198 | Sign. | = 0,000 | |
| R | = 0,826 | F _{tabel} = 2,03 | | | |

JBB
7, 1

151

4 setiap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga Triwulan II tahun 2015. Satuan ukurannya adalah persen dan untuk mengetahui seberapa besar PDN mengacu pada perhitungan rasio keuangan yang terdapat pada laporan publikasi bank Otoritas Jasa Keuangan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 setiap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga Triwulan II tahun 2015.

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan operasional selain bunga dengan Pendapatan Operasional pada bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 setiap periode mulai Triwulan I tahun 2010 hingga Triwulan II tahun 2015.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa t_{hitung} LDR sebesar 3,969. Selanjutnya menentukan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan df = 101, maka dapat diperoleh t_{tabel} sebesar 1,660. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu 3,969 > 1,660. Simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H₀ ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Nilai t_{hitung} IPR sebesar 4,831. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu 4,831 > 1,660. Kesimpulan dari hasil analisis tersebut maka H₀ ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial IPR berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Nilai t_{hitung} NPL sebesar -1,884. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu -1,884 < -1,660. Simpulan dari hasil analisis tersebut, dinyatakan H₀ ditolak. Jadi, dapat dijelaskan bahwa NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Nilai t_{hitung} APB sebesar 3,931. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $3,931 > -1,660$. Kesimpulan dari hasil analisis tersebut maka H_0 diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial APB berpengaruh tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Nilai t_{hitung} IRR sebesar -0,792, selanjutnya menentukan t_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,025 dan $df = 101$, maka dapat diperoleh t_{tabel} sebesar $\pm 1,984$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $-1,984 < -0,792 < 1,984$. Kesimpulan dari hasil analisis tersebut maka H_0 diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial IRR berpengaruh tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Nilai t_{hitung} PDN sebesar -2,737, selanjutnya menentukan t_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,025 dan $df = 101$, maka dapat diperoleh t_{tabel} sebesar $\pm 1,984$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $-2,737 < -1,984$. Kesimpulan dari hasil analisis tersebut maka H_0 diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial PDN berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Nilai t_{hitung} BOPO sebesar -4,459. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $-4,459 < -1,660$. Kesimpulan dari hasil analisis tersebut maka H_0 ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Nilai t_{hitung} FBIR sebesar 2,599. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $2,599 > 1,660$. Kesimpulan dari hasil analisis tersebut maka H_0 ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial FBIR berpengaruh signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*).

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (TIER 1)

LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dengan kontribusi pengaruh sebesar 13,5%.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, maka risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*). Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Fahmi Nur Hidayat (2012), Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan.

IPR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dengan kontribusi pengaruh sebesar 18,7% yang menjadi pengaruh paling dominan dalam penelitian ini.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*).

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Fahmi Nur Hidayat (2012), Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2015) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*).

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (TIER 1)

NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dengan kontribusi pengaruh sebesar 3,4%.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*). Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan.

APB secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dengan kontribusi pengaruh sebesar 13,2%.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka risiko kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*). Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yaitu Fahmi Nur Hidayat (2012) yang menyatakan bahwa APB berpengaruh positif signifikan.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (TIER 1)

IRR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dengan kontribusi pengaruh sebesar 0,6% yang memiliki pengaruh paling rendah dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka risiko pasar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*).

Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yaitu Fahmi Nur Hidayat (2012), Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2015) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh signifikan. PDN secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dengan kontribusi pengaruh sebesar 6,9%.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka risiko pasar berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*).

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan bahwa PDN berpengaruh signifikan.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (TIER 1)

BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dengan kontribusi pengaruh sebesar 16,5%. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*).

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan.

FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) dengan pengaruh sebesar 6,3%.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut maka risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti (*TIER 1*). Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) LDR, IPR, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). APB secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). IRR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). PDN berpengaruh signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). (2) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 dari periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015. Artinya risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu: (1) Subyek penelitian ini terbatas pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 dimana hanya Bank BNI, Bank BTN, Bank Maybank Indonesia, Bank PANIN, dan Bank Permata, saja yang diteliti sebagai sampel. (2) Variabel yang diteliti hanya terbatas, yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sebagai rasio-rasio pengukur risiko usaha. (3) Hanya terbatas pada

periode penelitian triwulan satu 2010 hingga triwulan dua 2015.

Saran yang diberikan Bagi peneliti selanjutnya adalah: (1) disarankan untuk menambah jumlah bank sampel penelitian lebih dari lima agar hasil dari perhitungan dapat lebih menggambarkan hasil populasi secara lebih menyeluruh. (2) Disarankan untuk menambah rasio yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, seperti LAR dengan harapan dapat lebih menggambarkan risiko likuiditas yang dialami bank. (3) Peneliti selanjutnya Disarankan untuk menambah periode penelitian lebih dari 6 tahun agar hasil dari penelitian dapat menggambarkan perkembangan kesehatan bank secara lebih luas dari peneliti sebelumnya.

JBB
7, 1

155

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Hartlan, 2015, 'Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank Pemerintah', Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Anwar, Sanusi, 2013, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia, *Histori Pergerakan Suku Bunga dan Nilai Tukar*, <<http://www.bi.go.id>>.
- Dendy Julius Pratama, 2013, 'Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*', Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Fahmi Nur Hidayat, 2012, 'Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*', Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Frianto Pandia, 2012, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikatan Bankir Indonesia, 2015, *Manajemen Risiko 1*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir, 2012, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kinerja Bank.com, 'Kelompok Bank Buku 3 dan Buku 4 per 30 Juni 2015', <<http://www.kinerjabank.com>>, diakses pada 20 September 2015.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 'Laporan Publikasi Keuangan Bank', <<http://www.ojk.go.id>>.
- Peraturan Bank Indonesia nomor 5/8/PBI/ 2003, Tentang Penerapan Risiko Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia nomor 11/25/PBI/ 2009, Tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/ 2012, Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.
- Taswan, 2010, *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Undang-undang nomor 10 tahun 1998, Tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Veithzal Rivai, Andria Permata, Ferry N Idroes, 2007, *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Koresponden Penulis

Herizon dapat dikontak pada e-mail: herizon@perbanas.ac.id.

Tabel 2
Kecukupan Modal Inti (Tier 1) pada Bank-bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 Periode 2010 – Triwulan II 2015 (dalam Persen)

| No | Bank | 2010 | 2011 | Tren | 2012 | Tren | 2013 | Tren | 2014 | Tren | 2015* | Tren | Rata ² Tren |
|-----------|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|---------------------------|
| 1 | PT Bank Central Asia, Tbk | 12,62 | 11,62 | -1,00 | 13,31 | 1,68 | 14,73 | 1,42 | 15,99 | 1,26 | 18,13 | 2,13 | 1.10 |
| 2 | PT Bank MandiriPT, Tbk | 10,51 | 13,09 | 2,58 | 13,60 | 0,51 | 13,40 | -0,20 | 15,35 | 1,95 | 15,10 | -0,25 | 0,92 |
| 3 | PT Bank Rakyat IndonesiaPT, Tbk | 12,01 | 13,67 | 1,66 | 15,86 | 2,19 | 16,13 | 0,28 | 17,54 | 1,40 | 16,43 | -1,11 | 0,88 |
| 4 | PT Bank Negara IndonesiaPT, Tbk | 16,63 | 15,88 | -0,76 | 15,17 | -0,70 | 14,17 | -1,00 | 15,34 | 1,16 | 14,31 | -1,03 | -0,46 |
| 5 | PT Bank OCBC NISP, Tbk | 12,16 | 11,01 | -1,14 | 13,92 | 2,91 | 17,36 | 3,44 | 17,17 | -0,19 | 17,32 | 0,16 | 1,03 |
| 6 | PT Bank Danamon Indonesia Tbk | 13,25 | 16,62 | 3,37 | 18,38 | 1,76 | 17,48 | -0,90 | 18,17 | 0,69 | 18,69 | 0,52 | 1,09 |
| 7 | PT Bank Mizuho Indonesia | 18,95 | 16,11 | -2,84 | 16,00 | -0,10 | 18,08 | 2,07 | 17,64 | -0,44 | 19,28 | 1,64 | 0,07 |
| 8 | PT Bank Bukopin, Tbk | 11,30 | 12,16 | 0,87 | 12,09 | -0,08 | 11,61 | -0,48 | 11,61 | 0,00 | 10,98 | -0,63 | -0,06 |
| 9 | PT BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk | 23,23 | 18,42 | -4,81 | 18,42 | 0,00 | 16,54 | -1,88 | 16,02 | -0,52 | 14,90 | -1,12 | -1,67 |
| 10 | PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk | 22,31 | 19,46 | -2,86 | 20,50 | 1,04 | 22,13 | 1,63 | 23,05 | 0,92 | 23,36 | 0,31 | 0,21 |
| 11 | PT Bank Mega, Tbk | 12,82 | 10,72 | -2,11 | 16,26 | 5,54 | 15,12 | -1,14 | 14,57 | -0,55 | 15,80 | 1,23 | 0,59 |
| 12 | PT Bank Maybank Indonesia, Tbk | 12,01 | 9,31 | -2,70 | 8,71 | -0,60 | 9,42 | 0,71 | 11,59 | 2,18 | 11,29 | -0,31 | -0,14 |
| 13 | PT Bank CIMB Niaga, Tbk | 9,53 | 10,17 | 0,63 | 12,25 | 2,09 | 12,99 | 0,74 | 13,40 | 0,40 | 13,80 | 0,40 | 0,85 |
| 14 | PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia | 23,48 | 34,23 | 10,76 | 22,52 | -11,71 | 16,41 | -6,11 | 14,92 | -1,49 | 16,33 | 1,41 | -1,43 |
| 15 | PT Bank UOB Indonesia | 21,23 | 16,56 | -4,67 | 15,72 | -0,84 | 13,90 | -1,83 | 13,24 | -0,65 | 14,36 | 1,12 | -1,37 |
| 16 | PT Bank DBS Indonesia | 14,60 | 11,34 | -3,25 | 11,14 | -0,20 | 12,47 | 1,33 | 15,29 | 2,81 | 14,18 | -1,11 | -0,08 |
| 17 | PT Bank Tabungan NegaraPT, Tbk | 15,82 | 14,20 | -1,63 | 16,95 | 2,75 | 14,91 | -2,04 | 14,06 | -0,84 | 14,31 | 0,24 | -0,30 |
| 18 | PT Pan Indonesia Bank, Tbk | 14,99 | 13,29 | -1,70 | 11,82 | -1,47 | 11,44 | -0,38 | 12,33 | 0,89 | 13,22 | 0,89 | -0,35 |
| 19 | PT Bank Permata, Tbk | 10,67 | 9,23 | -1,43 | 10,08 | 0,84 | 9,06 | -1,02 | 9,08 | 0,02 | 9,33 | 0,26 | -0,27 |
| Jumlah | | 288,12 | 277,09 | -11,03 | 282,71 | 5,62 | 277,36 | -5,35 | 286,36 | 9,00 | 291,11 | 4,75 | 0,60 |
| Rata-Rata | | 15,16 | 14,58 | -0,58 | 14,88 | 0,30 | 14,60 | -0,28 | 15,07 | 0,47 | 15,32 | 0,25 | 0,03 |

Sumber : Laporan keuangan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (diolah), PBI No. 14/26/PBI/2012, www.kinerjabank.com.
* Triwulan II 2015